

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu keadaan dimana kekurangan gizi membatasi perkembangan badan serta otak anak dalam jangka waktu yang lama. Dampaknya, anak alami keterlambatan dalam berpikir serta pertumbuhan lebih pendek dibanding anak-anak seusianya pada rata-rata (Kemenkes RI, 2018). Indonesia termasuk negara yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi secara global di dunia. *Stunting* bisa disebabkan oleh asupan gizi yang diberikan pada balita, pola pemberian makan pada balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat mempengaruhi asupan gizi yang akan berdampak pada kejadian *stunting*. Anak usia dibawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa perkembangan yang sangat pesat. Dengan demikian, kebutuhan makanan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan waktu-waktu selanjutnya. Jika nutrisi penting tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, maka anak secara efektif mengalami penurunan kesehatan (Ningsih et al., 2015).

Angka *stunting* menunjukkan pola menurun tetapi lambat yaitu sebesar 3,3% dari 27,7% pada tahun 2019 jadi 24,4% pada tahun 2021. Bersumber pada data SSGI tahun 2021, evaluasi masih dilakukan apabila angka *stunting* (pendek menurut usia) dikaitkan dengan angka terbuang (kurus menurut tinggi badan) sesuai dengan pedoman yang diresmikan oleh *World Health Organization* (Sianturi et al., 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5% , hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6% target penurunan sebesar 3,8% pertahunnya. Lambatnya penurunan

angka *stunting* di Indonesia masih menjadi permasalahan yang harus diselesaikan agar target penurunan sebesar 14% pada tahun 2024 bisa tercapai, saat ini permasalahan kasus terletak pada angka 24% dan di antara negara-negara anggota G20 Indonesia menempati peringkat kedua setelah India (Yannis, 2022).

Angka *stunting* di Jawa Timur bertambah dari 32, 81% pada tahun 2018 (bayi pendek 12, 92% serta sangat pendek 19, 89%) menjadi 36, 81% pada tahun 2019 (Marzuki, Bahrul, 2019). Pada tahun 2019, informasi dari Dinas Kesehatan Ponorogo menunjukkan sebanyak 11. 544 anak dari 53. 147 bayi menghadapi *stunting* atau 21, 72%. Daerah dengan *stunting* paling tinggi ada di Kawasan Sawoo yaitu sebesar 31, 62%. Di Kecamatan Sawoo, Desa Grogol mempunyai permasalahan *stunting* paling banyak. Jumlah *stunting* di Desa Grogol pada tahun 2019 sebanyak 91 balita, dengan rincian 21 balita berbadan sangat pendek serta 70 balita berbadan pendek dengan prevalensi 20, 3%. Pada tahun 2020, angka *stunting* balita menurun tetapi tidak signifikan ialah 72 balita, dengan rincian 14 balita pendek serta 58 balita sangat pendek dengan prevalensi 17%. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 06 Mei 2024 kasus *stunting* di Kecamatan Sawoo yaitu sebanyak 302 kasus. Desa Tugurejo adalah desa dengan kasus *stunting* tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Sawoo dengan prevalensi 16,33% di susul Desa Tempuran (13,93%) selanjutnya Sawoo (13,53%) dan Desa Grogol merupakan Desa dengan kasus *stunting* nomer 4 tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Sawoo terdapat 63 balita *stunting* dengan prevelensi 12,73% jumlah keseluruhan balita di Desa Grogol adalah 496 balita. Jumlah balita di posyandu balita klanan adalah 97 balita dengan kasus *stunting* 10 dengan prevalensi 9,7% balita mengalami *stunting*. Pada tahun 2023 kasus *stunting* di Kecamatan Sawoo

adalah 275 kasus dan mengalami kenaikan pada tahun 2024 yaitu 302 kasus diketahui dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil tempat penelitian di Sawoo agar bisa mengetahui penyebab peningkatan kasus *stunting* di Kecamatan Sawoo .

Berdasarkan data dari Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 *stunting* sudah diketahui sejak lahir namun mayoritas kasus *stunting* di Indonesia ditemukan pada rentang usia 24-35 bulan. Ketidakmampuan untuk berkembang kadang-kadang terjadi karena kurangnya gizi yang sehat. Hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan di masa depan (Niga dan Purnomo, 2016) Rendahnya akses pada makanan bergizi, asupan air mineral, vitamin, beragam makanan yang dikonsumsi dan juga protein hewani yang kurang menjadi penyebab terjadinya *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Faktor lain seperti pola asuh ibu yang kurang baik terutama perilaku dan pola pemberian makan serta asupan gizi yang cukup akan menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita. Permasalahan *stunting* sangat penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan tujuan melenyapkan kemiskinan, menggapai ketahanan pangan serta kesejahteraan yang lebih baik, menunjang agribisnis yang layak dan mengakhiri seluruh wujud malnutrisi pada tahun 2030 salah satu tujuannya. Tujuan internasional pada tahun 2025 yang sudah diresmikan memenuhi kebutuhan gizi remaja, ibu hamil, serta ibu menyusui, dan malnutrisi serta penelantaran pada anak bayi (TIM SDGs, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting* baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor risiko yang berakibat langsung pada *stunting* adalah tingkatan konsumsi makanan. Tingkat kecukupan zat gizi makro maupun mikro dalam jumlah yang cukup merupakan bagian penting yang berfungsi dalam proses

tumbuh kembang anak. anak- anak yang mengkonsumsi asupan energi serta protein yang tidak mencukupi, lebih besar kemungkinannya untuk alami *stunting*, sedangkan faktor tidak langsung meliputi kesenjangan ekonomi, pendapatan, sistem pangan, sistem kesehatan, dll (Wibowo et al., 2023). Anak-anak yang kekurangan gizi bisa alami *stunting*, berat badan kurang, serta gizi buruk. Faktor-faktor seperti latar belakang ekonomi serta sosial wilayah juga berakibat pada gizi buruk anak, terutama yang berkaitan dengan pola pemberian makan serta makanan. Rendahnya konsumsi makanan pada 1000 hari awal kehidupan bisa menimbulkan permasalahan permanen pada pertumbuhan serta perkembangan fisik, mental, serta otak. Tingkatan kesejahteraan serta pembangunan sosial suatu negara dipengaruhi oleh status gizi anak- anak di bawah umur 5 tahun (Zulfikar et al., 2023).

Pola pemberian makan pada anak berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Bappenas, 2017). Tingkat kesehatan pada anak sangat dipengaruhi oleh pola pemberian makan karena dengan pola makan yang baik akan terpenuhinya gizi yang berkualitas dan berkuantitas dari makanan dan minuman yang diberikan pada anak. Gizi yang diberikan pada anak akan sangat berkaitan dengan status kesehatan serta kecerdasan dalam masa pertumbuhan yang dialami oleh anak. Jika pola makan pada balita tidak tepat maka pertumbuhan akan terganggu dan mengakibatkan tubuh kurus, gizi buruk dan terjadi *stunting*. Sehingga perbaikan pola makan harus dilakukan untuk menghindari kekurangan gizi pada anak dan anak tidak mudah terinfeksi penyakit (Susanti & Putri, 2023)

Dalam islam diatur seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya dalam ilmu gizi. Islam juga mengatur agar umatnya mengkonsumsi makanan yang halal namun tidak berlebihan. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Baqarah

ayat 168 yang artinya “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi” (QS. Al-Baqarah:168). Dalam Al-Quran surah Al-A’raf ayat 31 menjelaskan “makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31). Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal, bergizi, dan tidak berlebihan sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Selalu memperhatikan kebersihan, menjaga agar berat badan ideal, rutin melakukan aktivitas fisik, makan dengan makanan yang bergizi merupakan cara untuk memenuhi gizi seimbang.

Menurut UNICEF, *stunting* berakibat pada tingkatan pengetahuan, kelemahan terhadap penyakit, penurunan kinerja dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, memperluas kemiskinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yati (2018) tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 36-59 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pola pemberian makan dengan *stunting* pada balita usia 36-59 bulan, sedangkan Jumiatus (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi anak usia 1-5 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan pemberian status gizi pada anak usia 1-5 tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Peneliti mengambil balita usia 24-35 bulan karena pada usia tersebut *stunting* akan terlihat dan mayoritas kasus *stunting* di Indonesia terjadi pada usia tersebut (Yuliana dan Bawon, 2019). Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, salah satunya yaitu pola pemberian makan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis pola

pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sawoo Ponorogo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan di Posyandu Balita Klanan Desa Grogol Sawoo Ponorogo?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan di Posyandu Balita Klanan Desa Grogol Sawoo Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan
2. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan
3. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-35 bulan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu keperawatan untuk permasalahan gizi balita khususnya untuk menambah pengetahuan tentang kejadian *stunting* pada balita berdasarkan pola pemberian makan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menambah informasi mengenai pola pemberian makan pada balita *stunting* dan menambah pengetahuan serta kemampuan riset.

2. Bagi keluarga atau orang tua

Memberikan informasi kepada keluarga ataupun orang tua tentang hubungan antara pola pemberian makan dengan terjadinya *stunting* pada balita, sehingga anggota keluarga ataupun orang tua bisa memberikan jadwal pemberian makan yang cocok dengan umur anak.

3. Petugas kesehatan di puskesmas

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai media guna memperoleh informasi serta pertimbangan tentang hubungan antara pola pemberian makan dengan terjadinya *stunting*, sehingga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan asuhan keperawatan yang tepat dan pada akhirnya bertujuan untuk mengurangi tingkatan *stunting* berdasarkan pola pemberian makan.

1.5 Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kata kunci *stunting*, status gizi, balita di *google scholar* dan *pubmed* untuk menemukan artikel jurnal yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan kejadian <i>stunting</i> (Wibowo et al., 2023)	D : desain penelitian <i>cross sectional</i> S : ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Kota Bandung tahun 2021 sebanyak 2.842 sampel diambil sebanyak 84 responden V : variabel independent pola asuh dan pola pemberian makan, variabel dependent kejadian <i>stunting</i> I : instrumen alat ukur tinggi badan dan kuisioner A : analisis data menggunakan <i>chi square test</i>	Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan <i>stunting</i> , pola asuh ibu yang baik dapat mencegah kejadian <i>stunting</i> begitu juga pola pemberian makanan, jika ibu memberikan makanan yang tepat pada anaknya maka anak dapat terhindar dari <i>stunting</i> . Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian <i>stunting</i> . Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas pola asuh dan pola pemberian makan yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> .
2.	Hubungan pola pemberian makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di Desa Babakan Kecamatan	D : desain penelitian <i>cross sectional</i> S : populasi pada penelitian ini 135 balita <i>stunting</i> , menggunakan teknik <i>proportionate stratified random</i>	Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> . Tidak ada hubungan dengan sanitasi lingkungan terhadap kejadian

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
	Ciseeng tahun 2022 (Maryani, 2023)	<i>sampling</i> yaitu sebanyak 56 balita <i>stunting</i> yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi V: variabel independent pola pemberian makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan, variabel dependen kejadian <i>stunting</i> I: instrumen Pengumpulan data menggunakan kuesioner A: analisis <i>Chi-Square</i>	<i>stunting</i>, yang dikarenakan kondisi lingkungan sudah cukup baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian <i>stunting</i>. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>.
3.	Faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita (Ni'mah & Nadhiroh, 2015)	D: desain penelitian observational analitik S: balita usia 12-59 bulan V: variabel independen berat badan lahir, Panjang badan lahir, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan orang tua balita, pengetahuan gizi ibu, jumlah anggota keluarga, variabel dependen <i>stunting</i> I: instrumen kuisisioner, pengukuran tinggi badan balita menggunakan <i>microtoise</i> dengan tingkat ketelitian 0,1 cm A: analisis uji <i>chi square</i> atau <i>fisher exact</i> apabila uji <i>chi square</i> tidak terpenuhi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang badan lahir yang rendah, balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, pendapatan keluarga yang rendah, pendidikan yang rendah, pengetahuan gizi ibu yang kurang merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian <i>stunting</i>. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya yaitu membahas faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>stunting</i>.

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		dengan tingkat kepercayaan 95%	
4.	Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi (Prakhasita, 2019)	D: desain penelitian analitik observasional (<i>cross-sectional</i>) S: ibu yang memiliki balita <i>stunting</i> usia 12-59 bulan. Responden dalam penelitian ini sejumlah 85 responden V: Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola pemberian makan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah <i>stunting</i> I: Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan <i>microtoise</i> dan dikonversikan ke dalam nilai terstandar (<i>z-score</i>) A: data dianalisa menggunakan uji <i>Spearmen's Rho</i> dengan signifikansi $\alpha=0,05$	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberianmakan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 12-59 bulan ($p=0,002$; $r=0,326$) Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai kejadian <i>stunting</i>. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik responden yang digunakan untuk sampel, usia balita, tempat penelitian, dan uji analisa data
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (<i>The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas</i>) (Bhattarai, 2015)	D: desain penelitian analitik observasional (<i>cross-sectional</i>) S: populasi anak balita usia 12-36 bulan di perkotaan dan pedesaan dengan jumlah sampel masing masing 50 responden V: variabel independen karakteristik sosial ekonomi keluarga, pola asuh, karakteristik	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i> pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
		anak balita dan perawatan kesehatan sedangkan variabel dependen kejadian <i>stunting</i> I: instrumen kuisioner A: analisis data menggunakan <i>chi square</i> derajat kepercayaan yang digunakan adalah dengan $\alpha=0,05$.	pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i>. Tingkat kecukupan protein dan kalsium di wilayah pedesaan menunjukkan hubungan yang signifikan sedangkan di wilayah perkotaan tidak menunjukkan adanya hubungan. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i> pada anak balita di wilayah pedesaan maupun perkotaan yaitu tingkat kecukupan zink. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Balita dan perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabelnya yang membahas semua faktor yang mempengaruhi kejadian <i>stunting</i>.